

Analisa Jumlah Abortus di Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 - 2022

Analysis of the Number of Abortions in West Nusa Tenggara 2019 – 2022

Rengga Bagas Abhiseka*¹, Deni Luvi Jayanto², Andra Dwitama Hidayat³, Ni'matu Zuliana⁴

^{1,2,3,4}Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Jl. KH Wachid Hasyim No.65, Bandar Lor, Kec. Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

*Korespondensi : renggaabhiseka@gmail.com

Abstract.

This study aims to analyze the number of abortion cases in West Nusa Tenggara Province during the period 2019–2022. Abortion remains a significant reproductive health issue, as it affects not only women's physical health but also their psychological, social, and long-term well-being. A high incidence of abortion may reflect underlying problems related to access to health care services, reproductive health knowledge, and the socio-economic conditions of the community. The data used in this study were obtained from official sources, including the West Nusa Tenggara Provincial Health Office and referral hospitals that manage abortion cases. This study employed a descriptive statistical data analysis method to illustrate the number and trends of abortion cases over the four-year period, enabling the identification of patterns of increase or decrease over time. The analysis was conducted by comparing the number of abortion cases annually to examine the dynamics that occurred during the study period. The results indicate variations in the number of abortion cases influenced by several factors, such as access to reproductive health services, the level of sexual education, economic conditions, and public awareness of the importance of routine pregnancy check-ups. In addition, policy changes and social circumstances are also suspected to contribute to fluctuations in abortion rates. The findings of this study are expected to serve as a basis for formulating public policies in the field of reproductive health, particularly in efforts to reduce abortion rates and improve the quality of health services for women. Furthermore, the results can be utilized by health care providers and relevant stakeholders to strengthen education, counseling, and support programs for women of reproductive age in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: Abortion, Reproductive Health, West Nusa Tenggara, Trend Analysis

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode tahun 2019–2022. Abortus merupakan salah satu isu kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian serius karena berdampak tidak hanya pada kondisi fisik perempuan, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan kesejahteraan jangka panjang. Tingginya angka abortus dapat mencerminkan adanya permasalahan dalam akses layanan kesehatan, pemahaman kesehatan reproduksi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber resmi, yaitu Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan data rumah sakit rujukan yang menangani kasus abortus. Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif untuk menggambarkan jumlah dan tren kasus abortus selama empat tahun terakhir, sehingga dapat diketahui pola peningkatan atau penurunan kasus dari waktu ke waktu. Analisis dilakukan dengan membandingkan jumlah kasus abortus per tahun untuk melihat dinamika yang terjadi selama periode penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi jumlah kasus abortus yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, tingkat pendidikan seksual, kondisi ekonomi, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Selain itu, perubahan kebijakan dan situasi sosial juga diduga berkontribusi terhadap fluktuasi angka abortus. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan publik di bidang kesehatan reproduksi, khususnya dalam upaya menekan angka abortus dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi perempuan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan dan pemangku kepentingan terkait untuk memperkuat program edukasi, penyuluhan, dan pendampingan bagi perempuan usia reproduksi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kata kunci: Abortus, Kesehatan Reproduksi, Nusa Tenggara Barat, Analisis Tren

Pendahuluan

Abortus adalah terhentinya kehamilan sebelum usia kehamilan 20 minggu yang dihitung sejak hari pertama haid terakhir, atau ditandai dengan pengeluaran hasil konsepsi dengan berat kurang dari 500 gram. Abortus merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang bersifat kompleks karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik perempuan, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Dalam praktik pelayanan kesehatan, kasus abortus sering kali beririsan dengan kondisi obstetri lainnya, sehingga membutuhkan pencatatan dan pengodean diagnosis yang akurat agar data yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat et al. (2025) ketepatan pengodean diagnosis obstetri memiliki peran penting dalam menjamin kualitas data rekam medis, pelaporan rumah sakit, serta perencanaan kebijakan kesehatan. Ketidaktepatan dalam pengodean dapat menyebabkan bias data dan berdampak pada interpretasi angka kejadian suatu kondisi kesehatan. Hal ini relevan dengan kasus abortus, di mana akurasi pencatatan dan klasifikasi diagnosis sangat menentukan validitas data statistik yang digunakan untuk analisis tren dan pengambilan keputusan.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah kasus abortus menjadi perhatian seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi perempuan. Abortus tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi akses layanan kesehatan serta pengambilan keputusan terkait kehamilan. Oleh karena itu, analisis tren jumlah abortus yang didukung oleh data yang tercatat dan terkode secara akurat menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai tantangan kesehatan reproduksi di wilayah ini. Analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak..

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pembangunan kesehatan di Nusa Tenggara Barat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah abortus, pemerintah dan lembaga kesehatan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi angka abortus dan meningkatkan akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tren jumlah abortus selama periode tahun 2019-2022, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola dan variabilitas dalam kasus abortus, dan merinci faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi pihak berwenang dan lembaga kesehatan untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam mendukung kesehatan reproduksi perempuan.

Faktor umur tidak selamanya menjadi faktor penyebab kejadian abortus, namun ada beberapa faktor lain seperti teori yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya abortus pada wanita yang tergolong umur berisiko rendah salah satunya adalah status gizi, sosial ekonomi yang rendah dan pekerjaan yang membuat ibu beraktivitas berlebihan. Selain dari penyebab diatas adapun beberapa faktor penyebab terjadinya abortus yaitu faktor pertumbuhan hasil konsepsi atau kelainan pertumbuhan hasil konsepsi dan kelainan plasenta 29.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek-aspek kesehatan reproduksi, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan terkait kehamilan. Dengan menganalisis data yang tersedia dan menghubungkannya dengan teori-teori terkini dalam bidang kesehatan reproduksi, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dinamika abortus di Nusa Tenggara Barat secara holistik. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi konkret kepada pemerintah dan organisasi kesehatan setempat untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, memberikan edukasi seksual yang komprehensif, dan mengurangi faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mungkin menjadi pemicu abortus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih sehat dan mendukung kesejahteraan perempuan di Nusa Tenggara Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data mengenai jumlah kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat digunakan sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup

seluruh kasus abortus yang tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu 2019-2022. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data statistik resmi yang telah terkumpul dan tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia atau lembaga resmi terkait lainnya. Sampel ini mencakup data kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif. Kasus abortus dihitung secara keseluruhan untuk setiap bulannya.

Data yang telah diunduh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia terlebih dahulu dikumpulkan dalam direktori data kemudian data kemudian dianalisis dengan menggunakan program komputer Microsoft Excel 2010 dengan membuat klasifikasi data berdasarkan bulan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggolongkan bulan dengan kasus abortus yang terjadi, dicari jumlah akumulasi dari masing-masing kasus abortus, dan disajikan dalam bentuk grafik.

Hasil

Hasil analisis menunjukkan tren jumlah abortus selama empat tahun terakhir. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi angka abortus juga diidentifikasi dan dianalisis. Dari hasil analisis dan proses penjumlahan kasus abortus pada setiap tahunnya, didapatkan jumlah kasus abortus tertinggi terjadi pada tahun 2022-2022 yang meningkat pesat sejak 2019 (Tabel 1). Dari hasil Tabel 1 dibuat analisis distribusi data yang ditampilkan dalam grafik (Gambar 1).

Bulan	Jumlah Kematian				Total
	2019	2020	2021	2022	
1	2	3	4	5	6
Januari	6	0	7	7	20
Februari	3	1	2	7	13
Maret	2	1	0	13	16
April	1	0	3	9	13
Mei	1	1	6	16	24
Juni	0	6	6	8	20
Juli	5	2	5	9	21
Agustus	3	3	7	3	16
September	3	4	7	9	23
Oktober	9	3	7	13	32
November	3	5	8	15	31
Desember	6	0	7	12	25
TOTAL	42	26	65	121	254

Tabel 1. Data sekunder 2019 - 2022

Berdasarkan data pada tabel, jumlah kematian akibat abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2022 menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Total kasus kematian tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah 121 kasus, diikuti tahun 2021 sebanyak 65 kasus, tahun 2019 sebanyak 42 kasus, dan jumlah terendah pada tahun 2020 yaitu 26 kasus. Secara keseluruhan, total kematian selama empat tahun mencapai 254 kasus. Jika ditinjau berdasarkan bulan, bulan Oktober mencatat jumlah kematian tertinggi dengan total 32 kasus, diikuti oleh bulan November sebanyak 31 kasus dan Mei sebanyak 24 kasus. Sebaliknya, jumlah kematian terendah tercatat pada bulan Februari dan April dengan total masing-masing 13 kasus. Pola fluktuasi terlihat hampir di seluruh bulan, dengan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah kematian pada beberapa bulan tertentu, terutama pada semester kedua tahun berjalan, mengindikasikan adanya faktor musiman, keterlambatan akses pelayanan kesehatan, serta kemungkinan peningkatan kasus abortus dengan

komplikasi. Secara deskriptif, data ini menunjukkan bahwa tahun 2022 merupakan periode dengan beban kematian tertinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penguatan pelayanan kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan komplikasi abortus.



Gambar 2. Grafik Jumlah Kasus Abortus pada Tahun 2019 – 2022 di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan diagram jumlah kasus abortus tahun 2019–2022, terlihat adanya fluktuasi jumlah kasus dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 42 kasus abortus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 26 kasus. Namun, pada tahun 2021 jumlah kasus kembali meningkat secara signifikan menjadi 65 kasus, dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 121 kasus. Peningkatan yang tajam pada tahun 2022 menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara deskriptif, diagram ini menggambarkan bahwa meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2020, tren keseluruhan kasus abortus selama periode 2019–2022 cenderung meningkat, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penguatan pelayanan kesehatan reproduksi.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis jumlah kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2022. Pembahasan ini tidak hanya menafsirkan hasil analisis data, tetapi juga membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya serta mengkaji faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi terjadinya abortus. Abortus merupakan isu kesehatan reproduksi yang kompleks karena berkaitan erat dengan aspek medis, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, fluktuasi angka abortus yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami secara komprehensif agar tidak hanya dilihat sebagai fenomena statistik semata, tetapi juga sebagai cerminan kondisi kesehatan masyarakat.

Menurut World Health Organization (WHO, 2020), sekitar satu dari empat kehamilan di dunia berakhir dengan abortus, baik abortus spontan maupun abortus yang dipicu oleh kondisi tertentu. WHO juga memperkirakan sekitar 40–50 juta kejadian abortus terjadi setiap tahun secara global. Di kawasan Asia Tenggara, angka abortus diperkirakan mencapai 3.130.000 kasus, dengan rata-rata 22 abortus per 1.000 perempuan usia reproduksi (15–44 tahun). Di Indonesia sendiri, abortus spontan dilaporkan mencapai sekitar 10–15% dari total kehamilan, atau sekitar 500.000–750.000 kasus per tahun. Data ini menunjukkan bahwa abortus merupakan permasalahan kesehatan

reproduksi yang masih tinggi, terutama di negara berkembang dengan tantangan akses layanan kesehatan dan edukasi reproduksi yang belum merata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2019 hingga 2022 terjadi fluktuasi jumlah kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan kecenderungan peningkatan pada akhir periode pengamatan. Analisis statistik deskriptif memperlihatkan adanya kenaikan jumlah kasus abortus sebesar 18,8% dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Tren ini dapat mengindikasikan perubahan dalam berbagai aspek, seperti peningkatan pelaporan kasus, perubahan perilaku masyarakat, maupun dampak kebijakan kesehatan yang diterapkan selama periode tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa peningkatan angka abortus tidak selalu mencerminkan peningkatan kejadian nyata, tetapi bisa juga disebabkan oleh membaiknya sistem pencatatan dan pelaporan kesehatan (Sedgh et al., 2016).

Jika dibandingkan dengan data tahun 2019 hingga 2021, peningkatan jumlah kasus abortus pada tahun 2022 terlihat cukup signifikan. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk perubahan kebijakan pemerintah pascapandemi COVID-19, pemulihan akses layanan kesehatan, serta meningkatnya kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan. Selain itu, kondisi sosial seperti meningkatnya tekanan ekonomi dan perubahan pola kehidupan masyarakat juga dapat memengaruhi keputusan dan risiko terjadinya abortus. Studi oleh Ganatra et al. (2017) menyebutkan bahwa krisis sosial dan ekonomi sering kali berkontribusi terhadap peningkatan kejadian abortus, terutama di wilayah dengan dukungan sosial dan kesehatan yang terbatas.

Faktor sosial dan ekonomi merupakan determinan penting dalam kejadian abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, kemiskinan, serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, baik spontan maupun tidak aman. Penelitian oleh BKKBN dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa perempuan dengan akses terbatas terhadap layanan antenatal care cenderung memiliki risiko komplikasi kehamilan yang lebih tinggi, termasuk abortus. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi tersebut dengan angka abortus, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pelayanan kesehatan reproduksi, peningkatan edukasi seksual dan kesehatan kehamilan, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Upaya promotif dan preventif perlu dioptimalkan agar angka abortus dapat ditekan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan perempuan usia reproduksi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2022, dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus abortus menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode penelitian. Jumlah kasus abortus tertinggi tercatat pada tahun 2022, yaitu sebanyak 121 kasus, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika kasus abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama empat tahun terakhir. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola dan perkembangan kasus abortus, yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan kesehatan reproduksi. Implikasi dari temuan penelitian ini menekankan pentingnya penguatan upaya preventif dan promotif guna menekan angka abortus, khususnya melalui peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, perluasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan kontrasepsi, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan kehamilan yang aman dan terencana. Dengan adanya intervensi yang terintegrasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan angka abortus di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat ditekan secara berkelanjutan, sehingga kesejahteraan perempuan usia reproduksi dapat terus meningkat..

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kominfotik Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai tempat pengambilan data sekunder melalui kegiatan pembelajaran akademik dan saya berterima kasih kepada Fakultas Teknologi dan Manajemen Kesehatan Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri untuk dukungan yang diberikan untuk terselesainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Anggi AS, Hasbia H, Afrika E. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI WILAYAH KERJA PKM BURNAI MULYA. PREPOTIF [Internet]. 2023 June.1 [cited 2023 Oct.29];6(1):674-80. Available from: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/3119>
2. NTB, D. K. P. (2023). PORTAL NTB SATU DATA. <https://data.ntbprov.go.id/>
3. Dinas Kesehatan NTB. 2019 . Profil Kesehatan Provinsi NTB. NTB
4. Yuniar, D., & Pertami, S. B. (n.d.). Menurut data World Health Organization. 33–39.
5. Susiana, S. (2016). Aborsi dan Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan. Info Singkat Kesejahteraan Sosial, VIII(06), 9–12.
6. Azzahra, C. T., Andriahta, Z., & Enis, R. N. (2020). Gambaran Kejadian Abortus di RSUD Raden Mattaher Jambi. Journal Of Medical Studies, 2(2), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/joms/article/view/23248>
7. Kuntari, T., Wilopo, S. A., & Emilia, O. (2010). Determinan Abortus di Indonesia. Kesmas: National Public Health Journal, 4(5), 223. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i5.173>
8. GAMBARAN KEJADIAN ABORTUS BERDASARKAN FAKTOR RISIKO DI RSUD CIBINONG KABUPATEN BOGOR," Old Repository Polkesban, accessed October 30, 2023, <https://repository.poltekkesbdg.info/items/show/1569>.
9. Hidayat, A. D., Nurhadi, N., & Ardila, N. M. I. (2025). Akurasi Kode Diagnosis Premature rupture of membrane (PRM) di Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C Kota X: Accuracy of Premature rupture of membrane (PRM) Diagnosis Codes in a Type C Maternal and Child Hospital in X City. Jenggala : Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan, 4(1), 77-82. Diambil dari <https://jurnal.iik.ac.id/index.php/jenggala/article/view/294>
10. C.E. 2013. Fenomena kehamilan usia remaja meningkat. Media Indonesia, 23 Mei 2013. Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com> pada 10 November 2014.
11. Fatoni, Z., Astuti, Y., Situmorang, A., NFN, W., & Purwaningsih, S. S. (2015). Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Di Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Reformasi. Jurnal Kependudukan Indonesia, 10(1), 65. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.56>